

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan semata mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Sebagaimana telah dijelaskan bahawa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi proses meperolehan morfofonemik dan analisis kesalahan berbahasa pada pembelajaran menulis bahasa Indonesia bagi mahasiswa prodi bahasa Melayu di Universitas Rajabhat Yala yang belajar bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pilihan.

Penelitian kualitatif menggunakan strategi dan prosedur penelitian yang sangat fleksibel. Penelitian kualitatif menggunakan rancangan penelitian terbuka (*emergent design*) yang disempurnakan selama pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa tulisan makalah terhadap pembelajaran menulis bahasa Indonesia. Adapun pencacatan akan dilakukan pada kata yang terbentuk akibat proses morfofonemik dan kesalahan berbahasa.

Sadap merupakan langkat awal, jadi diperlukan langkah selanjutnya dengan teknik tertentu (Muhammad, 2011: 207). Selain teknik sadap, peneliti memerlukan teknik lain sebagai langkah selanjutnya. Maka dari itu, langkah selanjutnya yang dipilih adalah teknik catat. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan

dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan (Muhammad, 2011: 211).

Dalam pencatatan, peneliti dapat menandai data yang disediakan tersebut sesuai dengan kiat masing-masing peneliti. Pencatatan data akan dilakukan pada lembar kertas berukuran A4 yang berbentuk table-tabel. Menurut Sudaryanto, (1988: 6) kartu data dapat berupa kertas dengan ukuran dan kualiti apapun, asalkan sesuai dengan satuan lingual yang menjadi objek sarannya.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan teliti di Jurusan Bahasa Melayu, Fakultas Kemanusiaan dan Sosial di Universitas Rajabhat Yala, Thailand Selatan.

2. Waktu Penelitian

Proses penelitian yang akan peneliti lakukan harap diselesaikan dalam waktu 6 bulan, yakni dari bulan November 2018 sampai Maret 2019.

Tabel 2 Jadwal Penelitian

No	Ujian Kegiatan	Bulan					
		Oktober	November	Desember	Januari	Febuari	Maret
1	Penyusunan Proposal Tesis						
	a. Ujian proposal						
	b. Perbaikan Proposal						
2	Penulis Tesis						
	a. Pelaksanaan Penelitin						
	b. Penulisan Laporan						
	c. Bimbingan Tesis						
3	Ujian Tesis						
	a. Ujian Tesis						
	b. Perbaikan Tesis						

C. Sumber Data

Sumber data menurut Sudaryanto (1988: 19) adalah bahan mentah penelitian sebagai calon data. Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Pertama, data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan yaitu orang-orang yang terlibat langsung di dalam kegiatan penelitian ini, yang dimaksud di sini adalah hasil tulisan makalah dari mahasiswa. Data dikumpulkan sendiri oleh penelitian langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Kedua, data sekunder yaitu data yang didapat dari sumber bacaan berbagai macam sumber lainnya. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal, literatur, dan situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (sugiyono, 2015:308). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks tertulis. Data yang sudah dicatat kemudian dipindahkan ke dalam kartu data. Instrumen penelitian ini adalah lembar makalah dan peneliti. Lembar makalah telah dipindahkan ke kartu data.

Peneliti sebagai instrument penelitian, dalam hal ini menurut pendapat Moleong (2008: 168), bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup

rumit. Sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya akan menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti dimaksudkan sebagai instrument penelitian, didasarkan pada kriteria yang ada di dalam pikiran peneliti. Dalam hal ini, kriteria yang dimaksud adalah kesalahan berbahasa dan proses pembentukan morfofonemik seperti tabel 3 dan 4 sebagai berikut.

Tabel 3 Instrumen Penelitian Kesalahan Berbahasa

No	Bentuk Kesalahan	Indikator
1.	Penghilangan	Menghilangkan butir bahasa yang seharusnya ada. Misalnya, kata Bentukan yang mengalami proses afiksasi tidak tepat, hilangnya salah satu unsur kata dari sebuah frase, dan hilangnya sebuah konstituen dari sebuah klausa/kalimat yang seharusnya ada
2.	penambahan	Menambahkan butir bahasa yang seharusnya tidak ada. Misalnya, kata bentukan yang mengalami proses afiksasi tidak tepat, munculnya salah satu unsur kata sehingga membentuk sebuah frase, dan munculnya sebuah konstituen dari sebuah klausa/kalimat yang seharusnya tidak ada.
3.	Salah bentukan	Mengalami kesalahan dalam membentuk kata yang mengalami proses morfologis.
4.	Salah urutan	Salah mengurutkan kata sehingga membentuk frase dan salah mengurutkan pola-pola kalimat sehingga membentuk pola yang rancu dan tidak gramatikal. Salah dalam Penggunaan kata yang mirip sehingga makna kalimat tidak tepat. Terjadi kesalahan pola sehingga kalimat menjadi tidak berterima secara makna.
5.	Salah Penggunaan	Salah dalam penggunaan kata yang mirip sehingga makna kalimat tidak tepat.
6.	Kesalahan Pola	Terjadi kesalahan pola sehingga kalimat menjadi tidak berterima secara makna.

Sementara Instrumen penelitian mengenai analisis proses pemerolehan morfofonemik, akan disajikan dalam tabel 4 di bawah ini.

No	Jenis Morfofonemik	Indikator
1.	Morfofonemik jenis penambahan fonem	<ol style="list-style-type: none"> kondisi 1 (penambahan fonem /m/)- /me-/ ; /pe-/ dengan bentuk dasar huruf b, f, p. kondisi 2 (penambahan fonem /n/) - /me/ ; /pe/ dengan bentuk dasar fonem d, s, s, t (tidak luluh). kondisi 3 (penambahan fonem /ny/) - /me-/ ; /pe-/ dengan bentuk dasar fonem e, j. kondisi 4 (penambahan fonem /ng/) - /me-/ ; /pe-/ dengan bentuk dasar fonem g, h, s, vokal, k (tidak luluh). kondisi 5 (penambahan fonem /ng-/ + e) - /me-/ ; /pe-/ dengan bentuk dasar satu kata (contoh: bom, cat, dsb.). kondisi 6 (penambahan /y/) - /-an/ ; /ke-an/ ; /pe-an/ ; /per-an/ ; /ber-an/ dengan kata berakhiran fonem /i/. kondisi 7 (penambahan fonem /w/) - /-an/ ; /ke-an/ ; /per-an/ dengan kata berakhiran fonem /u/ dan /o/. kondisi 8 (penambahan fonem glottal /ʔ/ ; /ʔ/ - /-an/ ; /ke-an/ ; /pe-an/ ; /per-an/ ; /ber-an/ dengan bentuk dasar berakhiran fonem /a/.
2.	Morfofonemik jenis penghilangan fonem	<ol style="list-style-type: none"> kondisi 1 Morfem afiks /ber-/ ; /per-/ ; /ter-/ ; /per-an/ bertemu morfem dasar berfonem /r/, maka hilang fonem /r/ tersebut. kondisi 2 Morfem afiks /ber-/ ; /per-/ ; /per an/ ; dan /ber-an/ bertemu dengan silabe terakhir /er/ akan kehilangan fonem /r/. kondisi 3 Morfem dasar berawalan fonem tak bersuara /k, p, t, s/ bertemu dengan morfem afiks /meng-/ dan /peng-/ akan kehilangan fonem awalnya. kondisi 4 Morfem dasar berakhiran dengan fonem hambat tak bersuara /k/ mendapat sufik /nda/ akan kehilangan fonem akhirnya.
3.	Morfofonemik jenis penggantian fonem	Penggantian fonem /r/ dengan fonem /l/ pada prefiks /ber-/ menjadi /bel-/.
4.	Morfofonemik Jenis Penggeseran Fonem	<ol style="list-style-type: none"> Proses morfofonemik jenis penggeseran fonem adalah proses penggeseran posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lainnya. pengeseran posisi fonem dari akhir silabel ke awal silabel.

Tabel 4 Instrumen Penelitian Proses Morfofonemik

E. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Oleh karena itu keabsahan data pada sebuah penelitian kualitatif dianggap penting. Melalui keabsahan data kredibilitas peneliti kualitatif dapat tercapai.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data ditentukan dengan cara mengamati dan membaca secara berulang-ulang, ketekunan dan ketelitian peneliti dalam penganalisisan data, serta triangulasi data. Teori triangulasi data menurut Moleong (2012: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, adalah triangulasi teori.

Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba (melalui Moleong, 2012: 331) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah teori morfologi, dan analisis kesalahan berbahasa.

F. Analisis Data

Data yang telah dipeoleh kemudian diproses dan dianalisis. Menurut Subroto melalui Muhammad (2011: 222), menganalisis berarti mengurai atau memilah bedakan unsur-unsur yang membentuk satuan lingual atau mengurai suatu satuan lingual ke dalam komponen-komponennya.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut Muhammad (2011: 222), dalam kegiatan analisis, unsur-unsur pembentuk satuan bahasa diurai, dibedakan, dan dikelompokkan sesuai fokus atau formulasi masalah penelitian. Lebih lanjut, menurut Sudaryanto melalui Muhammad (2011: 222), analisis merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Dalam analisis, terdapat tindakan mengurai atau membedah dan memburaikan masalah. Jadi, kegiatan analisis data dilakukan setelah kegiatan penyediaan data selesai.

Analisis data yang digunakan adalah metode agih dan metode bagi unsur langsung sebagai metode lanjutan. Metode agih merupakan metode yang alat penent untuk memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, kebalikan dengan metode padan, bahkan alat pemilah tersebut menyatu dengan datanya (Muhammad, 2011: 244). Kemudian, digunakan teknik lanjutan dengan teknik bagi unsur langsung. Seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto melalui Muhammad (2011: 247), bahwa teknik bagi unsur langsung merupakan teknik analisis data dengan membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau konstituen. Konstituen itu dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud dalam hal ini adalah morfofonemik.

Corder (dalam Anjarsari, 2013: 3), menyebutkan tiga manfaat terjadinya kesalahan berbahasa. Ketiga manfaat tersebut adalah sebagai berikut. Pertama kesalahan memberikan informasi kepada guru bahasa tentang perkembangan belajar bahasa, kedua kesalahan memberikan bukti tentang cara bahasa itu dipelajari, dan ketiga kesalahan memberikan alat kepada pemeroleh bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah dalam bahasa sasaran.

Selanjutnya, Corder (dalam Dawud, 2008), menyebutkan lima tahap analisis kesalahan, yakni (a) mengumpulkan sampel bahasa pelajar bahasa, (b) mengidentifikasi kesalahan, (c) mendeskripsikan kesalahan, (d) menjelaskan kesalahan, (e) menilai kesalahan.

Namun, kebanyakan peneliti tidak melakukan tahap lima, begitu pula penelitian ini. Hal tersebut karena tahap lima biasanya dilakukan pada hal-hal berikut.

a. Tahap Pengumpulan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel khusus yang didasarkan pada sebuah kelompok orang dengan pertimbangan tertentu. Sampel menggunakan media tulis, dengan genre teks deskriptif oleh pemeroleh bahasa kedua. Penentuan ini, di dasarkan pada penguasaan kemampuan linguistik (khususnya keterampilan menulis) yang telah dimiliki oleh sampel (Iskandarwassid dan Dadang, 2009: 293).

Cara pengumpulan sampel data yang digunakan yaitu tulisan hasil pancingan. Menurut Corder (melalui Dawud, 2008), jenis pancingan yang digunakan adalah pancingan klinis. Pancingan ini dilakukan dengan cara melibatkan informan untuk menghasilkan berbagai jenis data, misalnya dengan wawancara atau meminta siswa menulis suatu makalah.

Faktor terakhir yang penting dalam pengambilan sampel adalah rentang waktu pengumpulan data, yaitu secara *cross-sectional* dilakukan dengan pengambilan data pada satu kesatuan waktu tertentu, sedangkan secara

longitudinal dilakukan pada rentangan waktu yang cukup lama. Penelitian ini menggunakan rentangan waktu longitudinal.

b. Tahap Pengidentifikasian Kesalahan Berbahasa

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui berbagai macam kesalahan yang dilakukan untuk pemeroleh bahasa. Pada tahap ini, kesalahan berbahasa harus dibedakan dengan kekeliruan berbahasa. Perbedaan keduanya telah diuraikan secara lengkap pada bagian sebelumnya.

Coder (melalui Dawud. 2008), memberikan tiga jenis prosedur penafsiran tersebut yaitu, penafsiran dalam analisis kesalahan berbahasa. Ketiga prosedur penafsiran tersebut yaitu, penafsiran normal, otoritatif, dan kelogisan. Penafsiran normal terjadi jika penganalisis dapat mengenali makna ujaran berdasarkan kaidah bahasa sasaran. Penafsiran otoritatif dilakukan dengan cara menanyakan pelajar bahasa tentang makna ujarannya, kemudian peneliti merekonstruksinya. Adapun penafiran kelogisan dapat diperoleh dengan mengacu pada konteks ujaran pelajar bahasa atau menerjemahkan kalimat secara harfiah dalam B1 yang dia gunakan.

c. Tahap Pendeskripsian Kesalahan Berbahasa

Tahap deskripsi kesaahan berbahasa ini dilakukan untuk mengetahui perwujudan ketaatan pemeroleh bahasa terhadap aturan tata bahasa pada bahasa target. Tahap ini berbeda dengan tahap menjelaskan kesalahan berbahasa. Tahap

mendeskripsikan hanya berfokus pada bentuk yang teramati atau kesalahan linguistik lahiriah. Pendeskripsian ini digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan kesalahan berbahasa.

Dasar klasifikasi kesalahan yang paling sederhana adalah berdasarkan kategori linguistik. Pada penelitian ini, kesalahan berbahasa yang menjadi fokus adalah kesalahan bidang proses pemerolehan morfofonemik dan analisis kesalahan berbahasa keterampilan menulis.

Penelitian ini menggunakan klarifikasi kesalahan penggunaan butir-butir bahasa yang didasarkan pada taksonomi strategi lahiriah yang dikemukakan oleh Dulay, Burt, dan Krashen (melalui Dawud, 2008). Taksonomi strategi lahiriah terdiri dari penghilangan, penambahan, salah bentukan, dan salah urutan. Lebih lanjut mengenai taksonomi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini adaptasi dari Dulay, Burt, dan Krashen (1982).

Tabel 5 Taksonomi Lahiriah Kesalahan Berbahasa

Kategori	Deskripsi	Contoh
Penghilangan	Menghilangkan butir bahasa yang seharusnya ada	Saya baru tahu mereka akan melakukan aktivitas yang akan mencerita karya sastra Indonesia, termasuk novel, puisi, biografi, dan lain-lain.
Penambahan	Menambahkan butir bahasa yang seharusnya tidak ada	Kalau ada waktu kami pergi <u>ke</u> membeli sayur-sayuran.
Salah bentukan	Salah menggunakan bentuk-bentuk morfem dan struktur kalimat	Kalau kami masih di luar pasti akan dihujankan sehingga baju kami basah kena hujan
Salah urutan	Salah menempatkan morfem atau kelompok morfem	Tanggal 3 kami pergi ke GOR untuk menghiasan tempat, tetapi belum menjadi.

d. Tahap Penjelasan Kesalahan Berbahasa

Hal ini dilakukan terkait laporan mengapa dan bagaimana kesalahan-kesalahan tersebut bisa terjadi. Tahap ini adalah bagian yang penting pada penelitian pemerolehan bahasa kedua karena dalam tahap ini peneliti berupaya menjelaskan proses pemerolehan B2 (Corder melalui Nzama, 2010: 54). Tahap-tahap tersebut akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa.

Tabel 6 Kartu Data Kesalahan Berbahasa

No Data	Kalimat	Bentuk Kesalahan	Deskripsi
1	Selama era pra kemerdekaan, ada rus besar warga Negara asing yang mengungsi pulau lain yang telah lenyap dari kebiasaan dan agama asli mereka.	penambahan	Ditambahkan“ke”sebelum kata “pulau”